

ANALISIS KEJADIAN STUNTING ERDASARKAN PEMBERIAN ASI EKSLUSIF DI KABUPATEN LIMA PULUH KOTA

Rilly Yane Putri, S. ST., M. Biomed¹, Shinta Angellina, S.Tr. Keb. M. KM ², Nurul Nazwa Aprilia³

^{1,2,3} Universitas Muhamadiyah Sumatera Barat

E-mail: rillyyane16@gmail.com, shintaangellina03@gmail.com, nurulnazwa@gmail.com

Artikel Diterima : 10 Mei 2025 , Diterbitkan : 30 Juni 2025

ABSTRAK

Pendahuluan: Indonesia memiliki masalah utama pada kesehatan anak yakni Kekurangan gizi. Salah satunya yaitu stunting. Stunting adalah kondisi gagal tumbuh akibat kekurangan gizi kronis pada balita (anak di bawah lima tahun) sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Faktor resiko penyebab stunting di Indonesia kekurangan asupan gizi terutama pada bayi dan balita. ASI Eksklusif mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak serta meningkatkan kelangsungan hidup seorang anak. **Tujuan:** Penelitian bertujuan untuk menganalisis kejadian stunting berdasarkan Pemberian ASI Eksklusif di Kabupaten Lima Puluh Kota. **Metode:** Jenis penelitian menggunakan rancangan kualitatif menggunakan wawancara dan observasi. Data dianalisis berdasarkan keterangan dan jawaban yang disampaikan oleh informan. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. **Hasil:** analisis didapatkan bahwa Pemberian ASI Eksklusif dapat mempengaruhi kejadian Stunting. **Kesimpulan:** Penelitian ini pemberian ASI eksklusif, dapat menyebabkan kejadian stunting. Saran untuk ibu-ibu lebih memperhatikan manfaat edukasi dari ASI eksklusif demi kelangsungan jangka panjang anak.

Kata Kunci : Stunting, ASI Eksklusif

ABSTRACT

Introduction : Indonesia has a major problem in children's health, namely malnutrition. One of them is stunting. Stunting is a condition of failure to grow due to chronic malnutrition in toddlers (children under five years old) so that the child is too short for his age. Risk factors for stunting in Indonesia are lack of nutritional intake, especially in infants and toddlers. Exclusive breastfeeding affects the growth and development of children and increases the survival of a child. **Objective:** The study to analyze the incidence of stunting based on Exclusive Breastfeeding in Kab. Lima Puluh Kota. **Method** The type of research uses a qualitative design using interviews and observations. Data are analyzed based on information and answers provided by informants. Sampling in this study uses the purposive sampling method. **Result :** The analysis found that exclusive breastfeeding can influence the incidence of stunting. **Conclusion:** This study shows that exclusive breastfeeding can cause stunting. Suggestions for mothers to pay more attention to the educational benefits of exclusive breastfeeding for the long-term survival of children.

Keyword : Stunting, Breastfeeding

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki masalah utama pada kesehatan anak yakni Kekurangan gizi. Salah satunya yaitu stunting. Stunting adalah kondisi gagal tumbuh akibat kekurangan gizi kronis pada balita (anak di bawah lima tahun) sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Periode seribu (1000) Hari Pertama Kehidupan (HPK) Kekurangan gizi terjadi dimulai dari masa konsepsi sampai anak berusia dua tahun, akan tetapi kondisi stunting terlihat setelah bayi berusia dua tahun. [1]

Dampak dari stunting memiliki jangka pendek dan jangka panjang. Pada jangka pendek akibat buruk yang dapat ditimbulkan terganggunya kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, gangguan metabolisme dalam tubuh dan perkembangan otak. Pada jangka panjang stunting dapat menyebabkan menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit, menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, dan resiko tinggi untuk munculnya penyakit diabetes, kegemukan, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke, dan disabilitas pada usia tua. [2] Akhirnya, secara luas stunting dapat menghambat meningkatkan kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi. Fitriani

Menurut World Health Organization (WHO) pada tahun 2019, sebanyak 21,3% anak di bawah umur lima tahun menderita stunting. Menempati benua dengan prevalensi stunting tertinggi yaitu Negara Afrika sebanyak 32,5% diikuti dengan regional Asia Tenggara 31%. Pada kawasan Asia Tenggara prevalensi stunting tertinggi diduduki negara Timor Leste 51,7%, diikuti Laos 33,1%, Indonesia 30,8%, Filipina 30,3%, Myanmar

29,4%, Vietnam 23,8%, Malaysia 20,7% dan Thailand 10,5%. [3]

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi anak balita Indonesia yang menderita stunting masih relatif tinggi yaitu sebesar 30,8% terdiri dari 11,5% balita sangat pendek dan 19,3% balita pendek. Prevalensi stunting di Sumatera Barat tahun 2020 khususnya Kabupaten Lima Puluh Kota 8,3%. Angka ini masih terbilang cukup tinggi untuk kejadian stunting. [4]

Kabupaten lima Puluh Kota dimana sebaran wilayah kerja terdiri dari 22 Puskesmas termasuk kabupaten penyumbang prevalensi stunting tertinggi di Sumatera Barat dan nasional, maka Kabupaten Lima Puluh Kota menjadi salah satu daerah yang ditunjuk sebagai lokasi fokus (lokus) stunting sejak tahun 2020, dengan prevalensi sebesar 29,8 % pada tahun 2007, 28,8 % pada tahun 2013, dan 40,1% pada tahun 2018. [4]

Salah satu penyebab terjadinya Stunting yaitu pemberian ASI Eksklusif. Air Susu Ibu (ASI) merupakan sumber gizi yang sangat ideal dengan komposisi yang sangat seimbang dan disesuaikan dengan pertumbuhan bayi. ASI adalah makanan bayi yang paling sempurna, baik kualitas maupun kuantitasnya [5] Dengan tatalaksana menyusui yang benar, ASI sebagai makanan tunggal akan cukup memenuhi kebutuhan bayi normal sampai usia enam bulan [6]. Bayi yang tidak memperoleh ASI eksklusif dapat menyebabkan kejadian stunting [7]

Pemberian ASI, makanan, dan pola asuh pada periode 0-23 bulan yang tidak tepat mengganggu tumbuh kembang anak. [4]. Riskesdas (2018) melaporkan bahwa penurunan tumbuh kembang anak merupakan akibat dari buruknya pola makan

bayi dan anak. Hal ini menyebabkan peningkatan prevalensi stunting dari 11,4% (0-6 bulan), ke 12,3% (6-11 bulan), dan menjadi hampir dua kali lipat yakni 22,4% (usia 12-23 bulan) [8].

ASI Eksklusif adalah faktor yang paling signifikan terhadap kejadian stunting dalam penelitian Kusumawardani, D. A., & Luthfiyana, N. U., 2020 [6]. Penelitian Wiwit dan Elida pada 2022, menyatakan bahwa terdapat hubungan antara asupan energi dan ASI Eksklusif terhadap kejadian Stunting baduta (6-24 bulan). Anak usia 6-24 bulan yang tidak diberikan ASI eksklusif memiliki risiko stunting 1,282 kali dibandingkan anak yang diberikan ASI eksklusif [9].

Survey awal yang dilakukan di Kabupaten Lima Puluh Kota diketahui dari 37.637 balita didapatkan 4.473 mengalami stunting [4], melakukan wawancara kepada tenaga kesehatan yang bertugas di dinas kesehatan mengenai masalah stunting dan didapatkan bahwa banyak anak mengalami masalah kurangnya keanekaragaman makanan yang dikonsumsi dan pola asuh yang tidak baik serta pemberian ASI Eksklusif tidak maksimal. Berdasarkan wawancara awal terhadap beberapa ibu dari balita yang mengalami stunting di wilayah penelitian, peneliti menemukan bahwa beberapa di antara informan mengatakan bahwa mereka tidak memberikan ASI eksklusif selama enam bulan dikarenakan orang tua berdagang kepasar sibuk bekerja ataupun.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai Analisis Kejadian Stunting Berdasarkan pemberian ASI Eksklusif di Kabupaten Lima Puluh Kota.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini akan menganalisis Kejadian Stunting Berdasarkan pemberian ASI

Eksklusif di Kabupaten Lima Puluh Kota. Jenis penelitian ini bersifat *deskriptif* dengan pendekatan *Kualitatif*. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Lima Puluh Kota dengan informan 10 orang, 2 diantaranya pemegang program gizi dari puskesmas dan 4 ibu yang memiliki balita stunting dan 4 ibu yang memiliki balita tidak stunting. Data yang terkumpul akan dianalisis dengan Teknik analisis data interaktif.

HASIL

Dari hasil wawancara mendalam dengan informan yang memiliki balita stunting sudah mengetahui tentang ASI Eksklusif dan kalau ASI itu penting pada 6 bulan pertama, namun hanya saja masih tidak bisa memberikan ASI secara teratur. Dari semua informan yang memiliki balita stunting tidak maksimal melakukan ASI Eksklusif. Hal ini disebabkan dari berbagai faktor diantaranya terlalu sibuk bekerja dan menyebabkan tidak sempat menyusui dan ketika menangis si bayi diberi susu formula ataupun bubur supaya dia tidak lapar lagi, kemudian ada juga sebagian ibu yang sejak bayi lahir ASI nya sedikit yang keluar. Faktor pendidikan juga mempengaruhi proses pemberian ASI Eksklusif.

Dari hasil wawancara mendalam dengan informan yang memiliki bayi tidak stunting mampu memberikan ASI Eksklusif secara maksimal, pada dikarekan faktor salah satunya yaitu pekerjaan orang tua sebagai asisten rumah tangga dan memiliki usia yang matang untuk memiliki seorang balita. Dari wawancara dengan informan gizi pada umumnya ibu-ibu sudah tau tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif tapi memang kendala yang terjadi dilapangan kurang maksimalnya pemberian ASI eksklusif.

PEMBAHASAN

Air Susu IBU (ASI) adalah makanan yang terbaik bagi bayi usia 0- 6 bulan pertama kehidupannya. ASI Eksklusif mengandung zat penting untuk pertumbuhan usus dan antibodi serta ketahanan terhadap infeksi yang sangat dibutuhkan bayi [10]. Untuk kelangsungan hidupnya karena kolostrum yang diminum dari ASI oleh bayi terdapat nutrisi, protein, karbohidrat, lemak, vitamin, dan mineral yang melindungi permukaan saluran pencernaan pada bayi. Jika saluran pencernaan bayi terlindungi maka asupan gizi bayi juga akan terjaga. Semakin rutin pemberian ASI eksklusif, maka semakin terlindungi tubuh balita dari berbagai Infeksi penyakit [11].

Rekomendasi pemberian ASI eksklusif 6 bulan dan MPASI setelahnya dengan tetap memberikan ASI hingga 2 tahun sudah direkomendasikan oleh WHO. Keputusan tersebut menjadi pedoman oleh pemerintah Indonesia pada tahun 2004 melalui Kepmenkes RI No. 450/Menkes/SK/IV/ dengan menetapkan target pemberian ASI eksklusif 6 bulan sebesar 80%. Sehingga disini peran dari tenaga kesehatan sangat diperlukan untuk memberikan informasi kepada ibu hamil/ibu balita untuk memberikan ASI Eksklusif selama 6 bulan supaya bayinya tetap sehat serta asupan yang dibutuhkan dari ASI dapat terpenuhi untuk bayi. [12]

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Agustina dan Irma Hamisah tahun 2019, dimana Hubungan pemberian ASI Eksklusif, pola asuh dan berat badan lahir dengan kejadian stunting pada wilayah kerja puskesmas Reubee Kabupaten Pidie. Dalam

penelitian tersebut disampaikan bahwa anak yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif memiliki resiko yang sangat tinggi yaitu 35 kali terhadap kejadian stunting dibandingkan dengan yang mendapatkan ASI Eksklusif pada balita tahun 2019 [13].

Hal ini juga sejalan dengan penelitian oleh Demsa Simbolon dan Nurlita pada tahun 2024 dimana dari hasil meta-analisis membuktikan bahwa pemberian ASI eksklusif dapat mencegah kejadian stunting pada balita secara signifikan Lebih lanjut, ditemukan bahwa penurunan kejadian dan prevalensi stunting pada balita secara keseluruhan dapat dicapai dengan menerapkan pemberian ASI eksklusif [14].

Menurut asumsi peneliti Kurangnya pengetahuan ibu tentang manfaat menyusui eksklusif serta karena dipengaruhi oleh iklan dan media sosial yang berlebihan mengenai susu formula dan makanan pemula bagi bayi. Hal ini dapat menimbulkan persepsi yang tidak benar sehingga penelitian yang dilakukan ibu beranggapan bahwa menyusui eksklusif menyebabkan bayi kurang makan dan tidak kenyang. Rendahnya pemberian ASI eksklusif menjadi salah satu pemicu terjadinya stunting pada anak balita yang disebabkan oleh kejadian masa lalu dan akan berdampak terhadap masa depan anak balita. Untuk menurunkan angka stunting, perlu diterapkan kebijakan dan program yang berfokus pada edukasi gizi dan pendampingan melalui tenaga kesehatan, yang bertujuan untuk mempromosikan pemberian ASI eksklusif dan memberikan dukungan aktif bagi ibu hamil dan menyusui melalui kegiatan pelayanan kesehatan ibu dan anak

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Analisis Kejadian Stunting Berdasarkan pemberian ASI Eksklusif diketahui bahwa pemberian ASI Eksklusif pada bayi, yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif, beresiko mengalami *Stunting* dibanding yang mendapatkan ASI Eksklusif.

Saran

Ibu hamil maupun ibu yang memiliki balita lebih memperhatikan manfaat dari edukasi ASI eksklusif demi kelangsungan hidup jangka panjang anak. Dan untuk penelitian selanjutnya mencakup lebih banyak artikel dari berbagai negara, sehingga memberikan dasar bukti yang kuat bagi pembuat kebijakan dalam merancang strategi yang bertujuan untuk mempromosikan pemberian ASI eksklusif.

KEPUSTAKAAN

- [1] Kemenkes, "Profil Kesehatan Indonesia 2019," Kemenkes, Jakarta, 2020.
- [2] Markowitz, "Cosminsky S. Overweight and stunting in migrant Hispanic children in the USA," *Econ Hum Biol*, vol. 3, pp. 215-240, 2005.
- [3] WHO, "Global nutrition targets 2025," 2019, 2019.
- [4] RISKESDAS, "DATA KESEHATAN," DEPKES RI, JAKARTA, 2018.
- [5] S. Y. B. T. Susiowati, "Relationship of Mother Factors and Stunting Incidence in Children (24-59 Months) in Buniwangi Village , Work Area of Pagelaran Public Health Center," *Third Int Semin Glob Heal*, vol. 3, pp. 115-123, 2019.
- [6] D. L. N. Kusumawardani, "Child Feeding Practices and Stunting: A Case-Control Study in Jember Regency of Indonesia," *Indian Journal of Public Health Research & Development*, vol. 11, pp. 229-234, 2020.
- [7] L. E. H. Mikawati, "The Relationship between Exclusive Breastfeeding (ASI) and Mother Heightwith Incident Rates Stunting among Child Age 2-5 Years In Barombong Public Health Center, Gowa, Sulawesi Selatan," *knE life Sci*, pp. 558-567, 2019.
- [8] K. RI, "Laporan Studi Status Gizi Indonesia," 2023, Jakarta, 2022.
- [9] E. S. Wiwit Apriani, "Literature Review: Hubungan Asupan Energi Dan Asi Eksklusif Terhadap Kejadian Stunting Baduta (6-24 Tahun)," *Indonesian Journal of Nutrition Science and Food*, vol. 1, pp. 14-25, 2022.
- [10] K. Aktar, "The association between exclusive breastfeeding and nutritional status among infants under six months of age in Bangladesh: A secondary analysis of Bangladesh," *Demographic and Health Suvey*, p. 18, 2021.
- [11] A. & L. D. S. Raudlatul, "Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Bayi Usia 6-24 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Selo Kabupaten Boyolali," *In Seminar Nasional Kesehatan*, pp. 13-18, 2019.
- [12] A. S. K. k. Fikaawati sandra, *Gizi Ibu dan Bayi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015.

- [13] I. H. Agustina, "Relationship Of Exclusive Assesment, Birth Weight And Original, Birth Weight And Original Patterns With Stunting Events In Reubee Puskesmas Public Working Areas," *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, vol. 5, pp. 165-170, 2019.
- [14] N. P. Demsa Simbolon, "Stunting Prevention through Exclusive Breastfeeding in Indonesia: A Meta-Analysis Approach," *Amerta Nutrition*, vol. 8, pp. 105-112, 2024.